

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Pertanian Organik

Menurut Peraturan Menteri Pertanian Nomor 64 Tahun 2013, Pertanian organik merupakan suatu sistem manajemen produksi secara keseluruhan yang berguna agar keanekaragaman hayati, siklus biologi serta aktivitas biologi tanah dapat meningkat dan berkembang. Penerapan Pertanian organik menekankan praktek manajemen yang mengutamakan penggunaan bahan yang terbuat dari limbah kegiatan pertanian di lahan. Hal tersebut dilakukan tentu dengan pertimbangan daya adaptasi dari suatu kondisi setempat.

Pertanian organik memiliki tujuan agar kebutuhan pangan manusia yang lebih sehat dapat tercapai dan lingkungan dapat dilindungi kelestariannya. Pertanian alami ini membatasi bahkan meniadakan penggunaan bahan penunjang selama budidaya seperti pupuk sintesis, pestisida sintesis serta bahan kimia pertanian lainnya (Sutanto, 2002).

Menurut Sriyanto (2010), Pertanian organik merupakan sistem yang dikelola dan dibentuk sedemikian rupa agar dapat menciptakan produktivitas yang berkelanjutan. Pertanian organik memiliki prinsip untuk membatasi atau tidak menggunakan sama sekali pupuk anorganik serta memenuhi kebutuhan hara tanaman dan dapat mengendalikan serangan hama tanpa menggunakan pestisida anorganik. Adapun keuntungan yang dapat dirasakan dari sistem pertanian organik :

- a. Pendapatan petani meningkat karena adanya *impressive premium* produk dan efisiensi pemanfaatan sumber daya.
- b. Menciptakan keadaan lapangan kerja yang aman dan sehat.
- c. Dalam jangka panjang kelestarian lingkungan dan sumber daya alam dapat terjaga, produktivitas lahan pertanian dapat terjaga dan terus meningkat.
- d. Polusi yang ditimbulkan dari kegiatan pertanian dapat diminimalisir.
- e. Tercipta lapangan kerja baru dan keharmonisan sosial.
- f. Pangan yang dihasilkan dari Pertanian organik cukup aman dan berkualitas sehingga memiliki daya saing dan mampu meningkatkan kesehatan masyarakat.

Penggunaan pupuk serta pestisida organik dalam sistem Pertanian organik tentu perlu diperhatikan. Pupuk organik yaitu pupuk yang berasal dari rekayasa bahan organik seperti hewan serta tumbuhan, berbentuk padat maupun cair yang berfungsi mengubah sifat fisika, biologi maupun kimia dari tanah (Suwahyono, 2011).

2. Pertanian Sehat

Litbang Pertanian pada tahun 2011 menjelaskan mengenai bahwa pertanian sehat merupakan salah satu teknik dalam pertanian dengan cara aplikasi *input* kimia yang tidak hanya mempertimbangkan tingginya tingkat produksi, namun juga mengupayakan daya dukung tanah serta lingkungan. Konservasi menjadi salah satu upaya yang dilakukan terhadap tanah dan lingkungan yang menjadi lokasi pertanian, sehingga sumberdaya tanah dan lingkungan tidak mengalami penurunan kualitas agar dapat dimanfaatkan kembali secara berlanjut. Penerapan

teknik dalam pertanian sehat dengan penggunaan *input* kimia dalam batas yang ditentukan dapat mempertahankan kualitas tanah dan lingkungan meskipun dalam jarak waktu tertentu harus dilakukan perbaikan.

Pertanian sehat menandakan bahwa varietas unggul yang digunakan dalam pertanian harus menimbulkan timbal balik yang seimbang, sehingga ambang minimumnya semakin sedikit dan proses konservasi akan menjadi lebih ringan. Selain itu, penggunaan *input* kimia harus dalam takaran yang diatur dosis serta waktu penggunaannya agar residu yang terbuang ke lingkungan tidak dalam jumlah yang banyak.

3. Tanaman Padi

Padi merupakan tanaman pangan yang termasuk dalam jenis rumput berumpun yang berasal dari benua Asia dan Afrika Barat tropis dan subtropis. Sejak 3.000 tahun SM penanaman padi sudah ditemukan di Zhejiang (China). Pada tahun 100-800 SM butir padi ditemukan di India dan kemudian mulai menyebar ke Bangladesh, Thailand, Laos dan Vietnam. Di Indonesia sendiri penanaman padi berpusat di pulau Jawa, Bali, Sulawesi dan Madura. Akan tetapi dewasa ini telah mencapai daerah Kalimantan. (Purwasasmita dan Sutaryat, 2014)

Padi termasuk genus *Oryza* L yang meliputi lebih kurang 25 spesies, tersebar didaerah organik dan daerah sub organik seperti Asia, Afrika, Amerika dan Australia. Menurut Chevalier dan Neguier padi berasal dari dua benua *Oryza fatua* Koenig dan *Oryza sativa* L berasal dari benua Asia, sedangkan jenis padi lainnya yaitu *Oryza stapfii* Roschev dan *Oryza glaberima* Steund berasal dari Afrika barat. Tanaman padi yang dapat tumbuh dengan baik didaerah tropis ialah *Indica*,

sedangkan Japonica banyak diusahakan di daerah sub tropika. Padi dibedakan dalam dua tipe yaitu padi kering (gogo) yang ditanam di dataran tinggi dan padi sawah di dataran rendah yang memerlukan penggenangan (Prihatman, 2008). Menurut Prihatman dalam tulisannya Tentang Budidaya Padi (2008) klasifikasi botani tanaman padi adalah sebagai berikut:

Divisi : *Spermatophyta*
Sub divisi : *Angiospermae*
Kelas : *Monotyledonae*
Keluarga : *Gramineae (Poaceae)*
Genus : *Oryza*
Spesies : *Oryza spp.*

Padi berakar serabut dan biasanya terletak pada kedalaman tanah 20-30cm. Akar pada tanaman padi berfungsi untuk menyerap unsur hara dan air, proses respirasi dan menopang tegaknya batang. Padi memiliki 2 macam akar yaitu akar primer dan akar seminal. Akar yaitu akar yang tumbuh dari kecambah biji, sedangkan akar seminal adalah akar yang tumbuh di dekat buku-buku (Purwono dan Purnamawati, 2007).

Batang padi memiliki fungsi yang sama dengan batang tanaman lainnya yaitu untuk menopang tanaman secara keseluruhan dan mengalirkan zat makanan ke seluruh bagian tanaman. Namun batang padi memiliki bentuk yang khas karena memiliki rongga dan ruas (Purwono dan Purnamawati, 2007).

Daun padi tumbuh pada buku masing-masing 1 buah dengan susunan yang berselang seling. Setiap daun memiliki susunan yang terdiri dari pelepah daun,

helai daun, telinga daun dan lidah daun. Daun bendera adalah daun yang terletak pada tiap batang sebagai daun teratas. Daun ini dominan sekali peranannya pada fase pengisian biji padi (Karim dan Suharti, 2009).

Bunga padi secara keseluruhan disebut malai. Tiap unit bunga pada malai disebut spikelet (Karim dan Suharti, 2009). Bunga padi terdiri atas tangkai bunga, kelopak bunga, lemma (gabah padi yang besar), dan palea (gabah padi yang kecil), putik, kepala putik, tangkai sari, kepala sari dan bulu padi. Malai padi terdiri dari sekumpulan bunga padi (spikelet) yang tumbuh dari buku paling atas (Nurmala, 2003).

Tanaman padi dapat hidup baik didaerah yang berhawa panas dan banyak mengandung uap air. Curah hujan yang baik rata-rata 200 mm per bulan atau lebih, dengan distribusi selama 4 bulan, curah hujan yang dikehendaki per tahun sekitar 1500 -2000 mm. Suhu yang baik untuk pertumbuhan tanaman padi 23 °C. Tinggi tempat yang cocok untuk tanaman padi berkisar antara 0 -1500 m dpl. Tanah yang baik untuk pertumbuhan tanaman padi adalah tanah sawah yang kandungan fraksi pasir, debu dan lempung dalam perbandingan tertentu dengan diperlukan air dalam jumlah yang cukup. Padi dapat tumbuh dengan baik pada tanah yang ketebalan lapisan atasnya antara 18 -22 cm dengan pH antara 4 -7 (Prihatman, 2008).

Padi dibudidayakan dengan tujuan mendapatkan hasil yang setinggi-tinginya dengan kualitas sebaik mungkin, untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan maka, tanaman yang akan ditanam harus sehat dan subur. Teknik bercocok tanam yang baik sangat diperlukan untuk mendapatkan hasil yang sesuai

dengan harapan. Hal ini harus dimulai dari awal, yaitu sejak dilakukan persemaian sampai tanaman itu dipanen. Kebutuhan untuk satu hektar padi sawah diperlukan 25-40 kg benih tergantung pada jenis padinya. Pengolahan tanah dapat dilakukan secara intensif, yakni dengan menggunakan mesin traktor atau bajak dan cangkul. Bibit padi yang digunakan sebaiknya dari benih yang berlabel dari varietas unggul. Setelah 18 – 25 hari setelah persemaian, benih padi sudah siap untuk pindah tanam. Dosis pemupukan sesuai dengan dosis anjuran setempat. Penyulaman dilakukan bagi bibit yang tidak tumbuh, rusak, mati, dan terkena hama penyakit. Penyulaman dilakukan seminggu setelah tanam. Secara umum, padi dipanen saat berumur 80 – 110 hari (Martodireso dan Suryanto, 2011).

Penelitian Andayani dan Sanira (2015) yang berjudul Pendapatan Usahatani Padi Sawah Berdasarkan Penerapan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu menyatakan bahwa dalam penanganan pasca panen hasil pertanian meliputi seluruh kegiatan serta perlakuan dan pengelolaan langsung terhadap hasil pertanian karena sifatnya harus segera ditangani untuk meningkatkan mutu hasil pertanian agar mempunyai daya simpan dan daya guna lebih tinggi. Selain itu, masalah dalam proses panen dan pasca panen yang sering terabaikan yakni berhubungan dengan pelestarian lingkungan seperti pengembalian jerami untuk dijadikan pupuk organik dan menghindari pembakaran jerami di lahan sawah. Komponen teknologi dalam kegiatan PTT diantaranya varietas unggul baru, benih bermutu dan berlabel, pengolahan tanah sesuai musim dan pola tanam, penggunaan bibit muda (<21 hari), bibit tanam 1 – 3 batang per rumpun, pengaturan populasi atau tanam dengan system jajar legowo, penyiangan dengan

landak/gasrok, penumpukan berdasarkan kebutuhan tanaman dan situasi hara tanah, pemberian bahan organik, pengairan berselang, pengendalian OPT dengan pendekatan PHT, panen tepat waktu dan gabah segera dirontok.

a. Padi Merah

Padi merah termasuk dalam golongan cere, umur tanaman 111 hari, bentuk tanaman tegak, tinggi tanaman 106 cm, anakan produktif 13-15 batang, warna kaki hijau, warna daun hijau muda, permukaan daun halus, posisi daun tegak, posisi daun bendera tegak, warna batang hijau, tahan kerebahan, tingkat kerontokan sedang, bentuk gabah ramping, warna gabah kuning jerami, rata-rata hasil 6,7 ton/ha GKG, potensi hasil 7,7 ton/ha GKG, berat 1000 butir 26 gram, tekstur nasi pulen-sedikit kaku, dan kadar amilosa sebesar 18% (Litbang Pertanian).

b. Padi Hitam

Padi hitam termasuk dalam golongan cere, umur tanaman 120 hari, bentuk tanaman tegak, tinggi tanaman 130-140 cm, anakan produktif 120-150 butir/malai, posisi daun tegak, posisi daun bendera tegak, tahan kerebahan, tidak mudah rontok, bentuk gabah agak ramping, warna gabah hitam, potensi hasil 5-6 ton/ha GKG (Litbang Pertanian).

c. Padi varietas Menthik Susu

Padi varietas menthik susu berasal dari Magelang dan termasuk dalam golongan cere, umur tanaman 140 hari, bentuk tanaman tegak, tinggi tanaman 107-116 cm, anakan produktif 13-15 batang, warna kaki hijau, warna daun hijau muda, permukaan daun halus, posisi daun tegak, posisi daun bendera

miring, warna batang hijau, agak tahan kerebahan, mudah rontok, bentuk gabah agak gemuk, warna gabah kuning jerami, rata-rata hasil 5 ton/ha GKG, potensi hasil 7 ton/ha GKG, berat 1000 butir 23,3 gram, tekstur nasi pulen, kadar amilosa 16,4% (Litbang Pertanian).

Penelitian Jakiyah dkk (2016) yang berjudul Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Usaha Tani Beras Organik di Provinsi Jawa Barat menyatakan bahwa kebijakan pemerintah diberlakukan terhadap *input* dan *output* sehingga terjadi perbedaan antara harga *input* dan *output* yang ditentukan produsen (harga privat) dengan harga yang sebenarnya terjadi jika dalam keadaan perdagangan bebas (harga sosial). Beras organik merupakan komoditas ekspor maka kebijakan pemerintah terhadap *input* dan *output* sangat berpengaruh. Kebijakan harga *input* dan *output* dibedakan menjadi tiga tipe kriteria yaitu tipe instrumen (subsidi atau perdagangan), penerimaan atau keuntungan yang akan diperoleh (produsen dan konsumen), dan tipe komoditi (ekspor atau impor). Implementasi kebijakan tersebut dapat mempengaruhi kemampuan suatu negara untuk memanfaatkan peluang ekspor dan kemajuan negara tersebut dalam melindungi produsen atau konsumen dalam negeri.

4. Teori Biaya Usahatani

Petani dalam mengusahakan suatu usahatani tentunya memiliki tujuan memperoleh hasil yang mampu mencukupi kebutuhan hidup keluarga. Hal tersebut menandakan bahwa petani melakukan perhitungan ekonomi guna mengetahui berapa besar keuntungan yang diperoleh dari usahatani melalui rincian biaya yang telah dikeluarkan (biaya produksi) dan hasil yang diterima dari

panen. (Hanafie, 2010). Biaya merupakan sejumlah pengeluaran dalam satuan uang yang dikeluarkan guna memperoleh kepemilikan barang dan jasa. Menurut Soekartawi (2016), biaya usahatani dibedakan menjadi dua yaitu :

- a. Biaya tetap (*fixed cost*), yaitu biaya yang terus dikeluarkan dalam jumlah tetap meskipun hasil produksi banyak atau sedikit. Jadi besar biaya tetap tidak dipengaruhi oleh besar-kecilnya produksi yang diperoleh dari usahatani. Contoh biaya tetap diantaranya biaya sewa tanah, iuran irigasi, pajak dan alat pertanian.
- b. Biaya variabel (*variable cost*), yaitu biaya yang besar-kecilnya dipengaruhi oleh hasil produksi yang diperoleh. Contoh biaya tetap yaitu biaya sarana produksi seperti tenaga kerja, pupuk dan pestisida.

Keseluruhan biaya yang dikeluarkan (total biaya) dalam kegiatan usahatani dapat diperoleh dengan menjumlahkan total biaya tetap dan total biaya variabel, maka :

$$\mathbf{TC = TFC + TVC}$$

Keterangan :

TC	= total biaya (<i>Total Cost</i>)
TFC	= total biaya tetap (<i>Total Fixed Cost</i>)
TVC	= total biaya variabel (<i>Total Variable Cost</i>)

Margi dan Balkis (2016) dalam penelitian yang berjudul Analisis Pendapatan dan Efisiensi Usahatani Padi Sawah di Desa Kota Bangun Kecamatan Kota Bangun menyatakan bahwa biaya tetap merupakan biaya yang tidak memiliki keterkaitan dengan jumlah barang yang diproduksi atau biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada kebutuhan *input* produksi, seperti sewa tanah, upah tenaga kerja dan penyusutan alat-alat pertanian. Dalam penelitian tersebut biaya tetap

yang dikeluarkan petani merupakan biaya penyusutan alat (cangkul, arit, parang, sprayer, batu asah, terpal dan karung). Besarnya jumlah biaya penggunaan alat pertanian yaitu sebesar Rp 15.686.000 (MT-1) dengan rata-rata sebesar Rp 392.150 (MT-1).

Selain biaya tetap dan biaya variabel terdapat biaya yang dapat mempengaruhi biaya produksi (Sholihin, 2010) yaitu:

- a. Biaya eksplisit merupakan biaya yang secara nyata dikeluarkan untuk keberlangsungan usahatani. Misalnya biaya pembelian pupuk, biaya upah tenaga kerja luar keluarga, dan biaya sewa lahan.
- b. Biaya implisit yaitu biaya yang diperhitungkan petani, namun tidak secara nyata dikeluarkan. Misalnya biaya sewa lahan sendiri dan biaya upah tenaga kerja dalam keluarga.

Karakteristik petani dapat dilihat dari penggunaan variable-variabel yang digunakan selama proses produksi yang diantaranya terdiri dari sewa tanah, bibit, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja untuk setiap kali panen. Variabel tersebut dapat dikatakan sebagai faktor-faktor produksi yang disebut sebagai biaya yang dikeluarkan para petani setiap kali panen (Jemadi dan Hidayati, 2011).

5. Teori Penerimaan

Penerimaan dalam usahatani yaitu sejumlah uang yang diperoleh petani dari hasil produksi dikalikan dengan harga jual produk. Besarnya penerimaan dapat dipengaruhi oleh seberapa besar hasil yang diperoleh dan kestabilan harga bahan baku. Menurut Soekartawi (2016), penerimaan usahatani adalah perkalian antara

jumlah produksi dengan harga jual produk. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dengan rumus sebagai berikut :

$$\mathbf{TR = P \times Q}$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan (*Total Revenue*)

P = Harga jual produk (*Price*)

Q = Jumlah produksi (*Quantity*)

6. Teori Pendapatan

Pendapatan merupakan sejumlah uang yang diterima seseorang atau badan usaha sebagai bentuk keberhasilan suatu usaha dan menjadi faktor yang menentukan keberlangsungan usaha tersebut. Pendapatan juga menjadi salah satu indikator untuk mengukur kemampuan ekonomi masyarakat (Fatmawati, 2013). Besar pendapatan yang diperoleh dalam rumah tangga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri petani dan rumah tangga petani seperti umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, pengalaman usahatani, dan faktor eksternal yaitu faktor yang tidak dapat dikontrol oleh rumah tangga petani seperti kebijakan pemerintah, keadaan iklim, dan cuaca (Subandriyo, 2016).

Penelitian Wijaya dkk (2015) yang berjudul Kontribusi Usahatani Jeruk Siam (*Citrus nobilis*) Terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Poktan Gunung Mekar, Desa Taro, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar menyatakan bahwa pendapatan petani yang tergabung dalam Poktan Gunung Mekar dengan berusahatani jagung dan jahe perolehan hasil produksisebagian dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan sebagian dikonsumsi sendiri. Dari

hasil penelitian tersebut diperoleh pendapatan rata-rata (pertahun) pada usahatani lainnya adalah sebesar Rp 834.277,78.

Pendapatan dalam usahatani menurut Soekartawi (2016) adalah selisih antara penerimaan dengan seluruh biaya produksi usahatani, maka :

$$\mathbf{NR = TR - TC \text{ (eksplisit)}}$$

Keterangan :

NR	= pendapatan (<i>Net Return</i>)
TR	= total penerimaan
TC (eksplisit)	= total biaya eksplisit

7. Teori Keuntungan

Keuntungan menurut Hanafie (2010) yaitu selisih antara total penerimaan (*Total Revenue*) dengan total biaya (*Total Cost*). Biaya yang dimaksud yakni keseluruhan biaya, baik itu biaya eksplisit maupun biaya implisit. Besarnya keuntungan yang diperoleh petani dipengaruhi oleh besarnya selisih hasil penjualan dengan biaya yang telah dikeluarkan. Dalam ekonomi pertanian, keuntungan dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\mathbf{\Pi = TR - TC \text{ (eksplisit + implisit)}}$$

Keterangan :

Π	= keuntungan
TR	= total penerimaan (<i>Total Revenue</i>)
TC (eksplisit + implisit)	= total biaya eksplisit dan implisit

B. Penelitian Terdahulu

Menurut Nugroho (2013), dalam penelitian yang berjudul Analisis Usahatani Padi Organik di Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar menunjukkan bahwa pendapatan usahatani dipengaruhi oleh penerimaan yang diterima petani dengan biaya yang dikeluarkan secara nyata. Pendapatan usahatani secara tidak

langsung juga dipengaruhi oleh penggunaan sarana produksi. Pengaruh dari penggunaan sarana produksi berdampak pada besar kecilnya biaya yang dikeluarkan selama produksi, penerimaan serta pendapatan yang diterima. Hasil analisis pendapatan usahatani padi organik di Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar, menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan yang diperoleh dari varietas menthik susu sebesar Rp 17.999.118,07/ha/MT, sedangkan untuk varietas IR64 sebesar Rp 13.481.871,70/ha/MT.

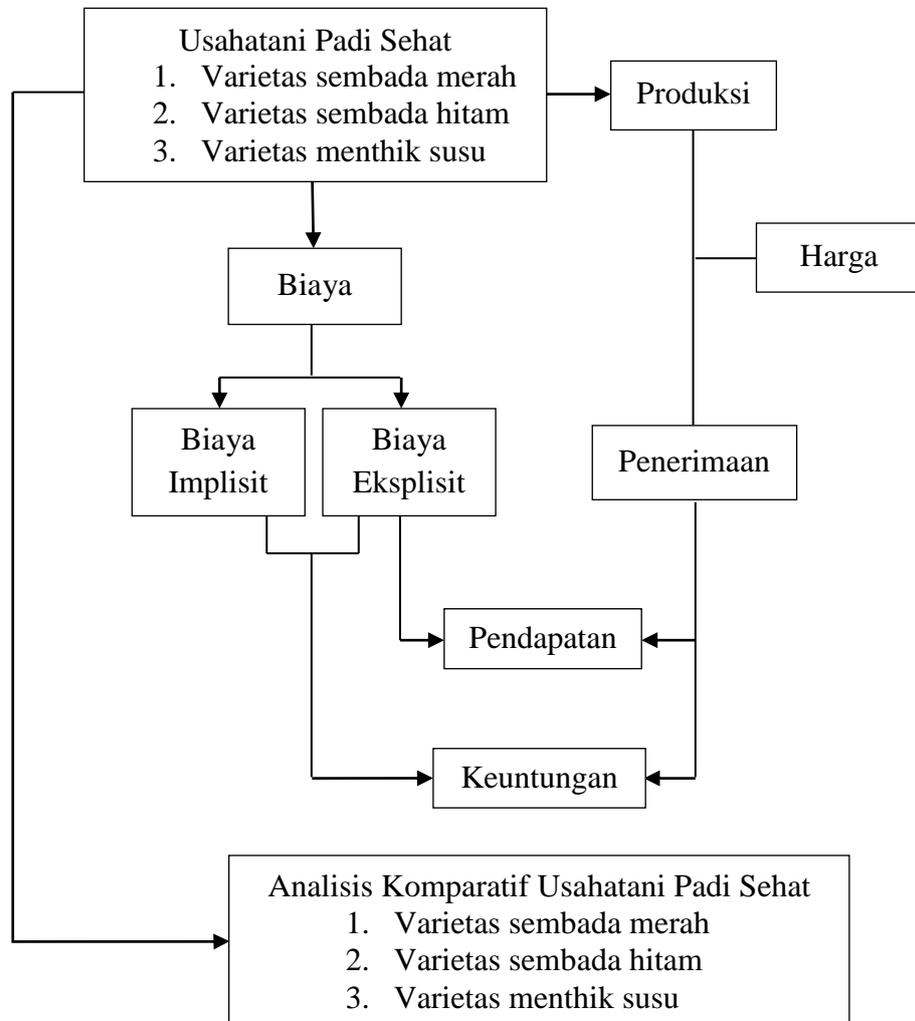
Menurut penelitian Aprilliani (2016) dalam penelitian yang berjudul Analisis Pendapatan dan Risiko Usahatani Padi Organik dan Anorganik di Kabupaten Pringsewu menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani padi organik dengan biaya total sebesar Rp 21.299.295,13 /ha/MT dengan nisbah penerimaan (R/C ratio) 2,45. Rata-rata pendapatan petani padi anorganik berdasarkan biaya total sebesar Rp 11.315.070,91/ha/MT dengan nisbah penerimaan (R/C ratio) sebesar 1,88.

Menurut Mulyaningsih (2010) dalam penelitian yang berjudul Analisis Pendapatan Usahatani Padi Organik Metode SRI menunjukkan bahwa hasil panen pada musim tanam periode April–Juli 2009, penjualan gabah dari metode SRI rata-rata sebesar Rp 16.071.354,85/ha, sedangkan penjualan gabah dengan metode konvensional sebesar Rp 11.303.129,95/ha. Perbedaan jumlah penerimaan pada kedua usahatani tersebut disebabkan oleh tingkat produktivitas padi organik yang berbeda. Produktivitas padi organik SRI lebih tinggi dibandingkan padi konvensional.

C. Kerangka Pemikiran

Kebutuhan masyarakat terhadap bahan pangan berbasis karbohidrat saat ini lebih banyak bergantung pada komoditas padi, jagung dan ubi-ubian. Kesadaran masyarakat yang mulai memperhatikan kesehatan berdampak pada meningkatnya permintaan beras sehat. Hal tersebut mendorong petani untuk mengembangkan pertanian dengan hasil produksi yang diminati masyarakat. Kelompok Tani Rukun yang terletak di Dusun Padasan, Desa Pakembinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman mulai mengembangkan pertanian sehat sejak tahun 2007 dan pada tahun 2011 telah memperoleh sertifikat yang membuktikan bahwa pertanian yang diterapkan kelompok tani tersebut sesuai dengan SNI padi sehat. Pertanian sehat yang dikembangkan oleh Kelompok Tani Rukun memiliki tujuan yaitu untuk menjaga kearifan lokal serta meningkatkan perekonomian petani. Kegiatan usahatani merupakan kegiatan yang dilakukan oleh petani dalam upaya memperoleh pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dalam pelaksanaannya, kegiatan usahatani membutuhkan biaya produksi. Biaya tersebut dikeluarkan guna menunjang keberlangsungan usahatani dan akan menghasilkan penerimaan yang diperoleh dari hasil produksi padi organik yaitu berupa beras merah, hitam dan menthik susu dikalikan dengan harga jual masing-masing beras tersebut. Setelah memperoleh penerimaan, akan diketahui seberapa besar pendapatan dengan mengurangi hasil penerimaan dengan biaya produksi yang dikeluarkan secara nyata (biaya eksplisit). Keuntungan yang diperoleh petani dapat diketahui dengan cara menghitung selisih antara penerimaan dengan total biaya (biaya eksplisit dan biaya implisit). Pendapatan, penerimaan serta

keuntungan yang diperoleh dari setiap varietas memiliki perbedaan yang disebabkan oleh kebutuhan biaya sarana produksi dan harga jual yang berbeda.



Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir